



Seminar PAUD Inklusi: Mengetahui Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Gowa

^{1*}Fitriani Dzulfadhilah, ²Sri Rika Amriani H, ³Angri Lismayani, ³Sitti Nurhidayah Ilyas, ⁵Rika Kurnia R

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNM

Email: fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id^{1*}, sri.rika.amriani@unm.ac.id², angri.lismayani@unm.ac.id³,

nurhidayah.ilyas@unm.ac.id⁴, rika.kurnia@unm.ac.id⁵

*Penulis korespondensi: fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id¹

Diterima: 12-08-2023; Direvisi: 18-09-2023; Disetujui: 20-09-2023

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah seminar PAUD Inklusi dengan topik mengetahui lebih dekat Anak Berkebutuhan Khusus. Program pengabdian ini dilaksanakan di TK Melati Kabupaten Gowa. Peserta seminar berjumlah 12 orang yang terdiri dari 6 Guru, 1 Kepala Sekolah dan 5 Mahasiswa yang sedang melakukan program Studi Independen MBKM di TK Melati Kabupaten Gowa. Program pengabdian ini bertujuan untuk membuat Guru dan Kepala Sekolah mengetahui lebih dekat Anak Berkebutuhan Khusus serta upaya penanganan yang bisa dilakukan. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode presentasi, ceramah, dan diskusi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini diukur menggunakan pre-test dan post-test kepada partisipan untuk mengetahui peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah diberikan materi seminar Pendidikan inklusi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS yang hasilnya menunjukkan bahwa data Asymp (2-tailed) = 0,01 < 0,05, artinya terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan Seminar PAUD Inklusi. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan *awareness* pada Anak berkebutuhan khusus, peningkatan pemahaman peserta pada jenis-jenis Anak berkebutuhan Khusus, dan juga peningkatan pemahaman peserta pada upaya penanganan yang bisa dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: PAUD, Pendidikan Inklusi, Anak Usia Dini, Anak Berkebutuhan Khusus, Guru PAUD

ABSTRACT

The community service activity carried out was an Inclusive ECE seminar with the topic of getting to know children with special needs more closely. This community service program was held at Melati Kindergarten, Gowa Regency. The seminar participants were 12 people consisting of 6 teachers, 1 principal and 5 students who were conducting the MBKM Independent Study program at Melati Kindergarten, Gowa Regency. This service program aims to make teachers and principals more familiar with special needs children and how to handle them. The implementation methods used in this service are presentation, lecture, and discussion methods. The results of this service activity were measured using a pre-test and post-test given to participants to determine the increase in understanding before and after being given inclusive education seminar material. The data collected was then analyzed using the Wilcoxon Test with the help of SPSS, the results of which showed that the data Asymp (2-tailed) = 0.01 < 0.05, meaning that there was a significant difference between the participants' understanding before and after being given the Inclusive ECE Seminar. The results of the service showed an increase in awareness of children with special needs, an increase in participants' understanding of the types of children with special needs, and also an increase in participants' understanding of the treatment that can be done for children with special needs.

Keywords: ECE, Inclusive Education, Early Childhood, Children with Special Needs, ECE Teacher

This is an open access article under the CC BY-SA license





1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan pendidikan yang sama. UNESCO (2021) sebagai badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk pendidikan, dipercaya untuk memimpin dan mengkoordinasikan Agenda Pendidikan 2030 yang tertuang pada Tujuan 4 yakni memastikan kualitas pendidikan yang inklusif, merata, dan adil, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Indonesia yang juga turut terlibat dalam kesepakatan SDGs (Sustainable Development Goals) pada tahun 2015 tentunya juga berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan inklusif bagi masyarakat. Hal tersebut tertuang pada Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Salah satu dari 17 tujuan yang akan dicapai adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif dan berkesetaraan untuk mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Pemerintah Republik Indonesia telah mengundangkan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Regulasi terkait layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dinilai sangat penting berdasarkan data yang menunjukkan bahwa prevalensi ABK di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk (Usup et al., 2023). Tidak semua anak lahir dalam kondisi normal, sehingga mengalami hambatan dalam bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik, kognitif, dan psikomotorik. Kondisi disabilitas pada anak membutuhkan keterlibatan berbagai pihak untuk diberikan layanan Pendidikan (Dzulfadhilah, 2014). Pendekatan inklusif telah berkembang, mengutamakan pengakuan kemampuan dan potensi individu, serta mengedepankan penyesuaian lingkungan agar lebih ramah bagi semua orang termasuk bagi ABK. Banyak negara telah mengadopsi kebijakan untuk melindungi hak-hak ABK dan mempromosikan inklusivitas dalam masyarakat. Di Indonesia telah terdapat regulasi yang berkaitan dengan inklusi telah tersedia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009.

Supena et al., (2018) menjelaskan bahwa prasyarat penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu kebijakan dari pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu terdapat kesadaran, sikap positif dan kemauan dari pihak sekolah dan berbagai *stakeholders*. Selain itu, juga dibutuhkan *shadow teacher* sebagai guru pendamping ABK. Sangat penting untuk memperhatikan ketersediaan lingkungan fisik yang mudah untuk diakses ABK. Perlu juga diperhatikan sistem layanan akademik (kurikulum dan pembelajaran) yang dapat mewadahi kebutuhan khusus serta tersedia sarana dan prasarana yang memadai. Syarat yang juga penting dipenuhi adalah guru-guru harus memiliki pemahaman tentang ABK dan memiliki kemampuan dasar tentang cara memberikan layanan pendidikan pada mereka.

Penanganan ABK pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak baik orang tua, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan tiap anak secara individual. Herman et al. (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan pada anak usia dini sangat urgen untuk diberikan sebagai pembinaan dan pemberian rangsangan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa masih terdapat pemahaman yang keliru dan sikap diskriminatif terhadap ABK di lingkungan masyarakat dan keluarga, baik dalam bentuk verbal maupun *non-verbal*. Pengenalan, pemahaman dan penerimaan yang lebih luas oleh masyarakat terhadap ABK dapat membuat masyarakat dapat memberikan dukungan yang tepat kepada anak dan keluarganya. Hal tersebut menjadi dasar bahwa guru PAUD perlu untuk mengenal, memahami dan berusaha menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Tirtayani (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang baru diperlukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan bagi anak didiknya yang berkebutuhan khusus. Peran berbagai pihak terkait dibutuhkan demi pencapaian tujuan tersebut.

Peran guru ataupun tenaga pendidik juga menjadi perhatian pemerintah. Peraturan Pemerintah (PP) No. 13 Tahun 2020 pada Pasal 5 menyatakan bahwa pemerintah harus memberikan fasilitasi akomodasi yang layak melalui penyiapan dan penyediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah langkah yang sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa anak-anak dengan berbagai kebutuhan mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Terdapat beberapa cara yang pemerintah lakukan untuk menyiapkan Tenaga Pendidik, (1) Pemberian mata kuliah pendidikan inklusif dalam program pendidikan calon guru; (2) Penyediaan guru pendidikan khusus pada Lembaga Penyelenggara Pendidikan yang menerima Peserta Didik difabel; dan (3) Penyelenggaraan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pengabdian merasa sangat perlu



untuk melakukan penyelenggaraan pelatihan bagi guru PAUD tentang ABK sebagai salah satu kontribusi untuk turut andil dalam mempersiapkan Pendidik yang memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang ABK.

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa terdapat 3 anak di TK Melati Gowa yang terindikasi berkebutuhan khusus. Guru menyampaikan kebutuhannya untuk menambah pengetahuan yang dimiliki terkait ABK. Penulis merasa perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru terkait kesadaran Guru PAUD terhadap ABK, memberikan pengetahuan terhadap jenis-jenis ABK, dan juga menjelaskan upaya penanganan ABK yang bisa dilakukan Guru PAUD. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pemberian perlakuan pada guru PAUD baik dalam bentuk psikoedukasi, seminar, maupun pelatihan terbukti dapat meningkatkan pemahaman guru PAUD terkait ABK. Pradnyaswari et al., (2022) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman terkait ABK dan layanan pendidikan bagi ABK pada guru TK inklusif yang terlihat dari perbedaan signifikan antara pemahaman guru TK inklusi sebelum diberikan psikoedukasi dan setelah diberikan psikoedukasi. Psikoedukasi yang dilakukan menggunakan metode ceramah, pemutaran video, diskusi dan tanya jawab. Pengabdian lainnya dilakukan (Endriani & Nuraeni, 2016) di Provinsi DKI Jakarta dengan partisipan sebanyak 40 guru yang sekolahnya memiliki ABK yang sangat memerlukan perhatian dan perlakuan yang khusus. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki guru PAUD tentang ABK membuatnya mampu melakukan pelayanan yang maksimal disesuaikan dengan kekhususan anak untuk mencapai perkembangan yang optimal. Hasil tersebut tercapai setelah pemberian pelatihan bagi guru tentang pelayanan ABK. Penelitian yang dilakukan (Munthe et al., 2021) juga menjelaskan bahwa pemberian pelatihan identifikasi ABK bagi guru PAUD di Kecamatan Bangkinang terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman guru PAUD mengenai ABK. Dengan berbagai manfaat yang didapatkan melalui pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD tentang ABK, maka kegiatan Seminar PAUD Inklusi mengenai pengenalan lebih dekat anak berkebutuhan khusus di TK Melati Gowa dinilai sangat tepat untuk meningkatkan *awareness* Guru PAUD terhadap Anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan pengetahuan guru terhadap jenis-jenis Anak berkebutuhan Khusus dan juga upaya penanganan yang bisa dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PELAKSANAAN

Seminar PAUD Inklusi: mengenal lebih dekat Anak Berkebutuhan Khusus di TK Melati Gowa dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama adalah persiapan yang dimulai dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah TK Melati Gowa untuk menjalin kerja sama. Selanjutnya, tim melakukan survei langsung ke lapangan guna melihat kondisi sebenarnya dan melakukan wawancara dengan Guru untuk mendapatkan informasi tentang kondisi anak didik yang terindikasi berkebutuhan khusus. Tim pengabdian juga menyiapkan materi pelatihan berupa bahan tayang yang interaktif untuk presentasi terkait seminar PAUD inklusi menggunakan aplikasi Canva. Langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang dimulai dengan tim pengabdian melakukan pengukuran awal menggunakan skala *rating* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal guru PAUD terkait ABK. Selanjutnya, pengabdian melakukan presentasi mengenai materi seminar PAUD Inklusi yang meliputi *awareness* tentang ABK dan regulasi yang dibuat terkait ABK pada jenjang PAUD, jenis-jenis ABK, dan upaya penanganan ABK. Presentasi dilakukan dengan diselingi pemutaran video tentang ABK dan juga upaya penanganan ABK. Setelah penyampaian materi, pengabdian mempersilahkan peserta untuk mengajukan pertanyaan dan akan langsung ditanggapi dari narasumber. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dengan melakukan *pretest* dan *posttest* menggunakan skala *rating* untuk mengukur apakah ada peningkatan guru PAUD terkait *awareness* pada ABK, jenis-jenis ABK, dan juga upaya penanganan ABK. Evaluasi yang dilakukan tim pengabdian diharapkan dapat mengukur efektivitas kegiatan seminar, sehingga tim pengabdian dapat menjadikannya masukan untuk memperbaiki langkah-langkah yang diperlukan saat melakukan kegiatan pengabdian yang serupa di tempat lain.

Tabel 1. Jenis Metode

No	Jenis Metode	Jumlah partisipan
1	Presentasi	12
2	Pemutaran Video	12
3	Diskusi	12

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Inisiasi Awal Kegiatan

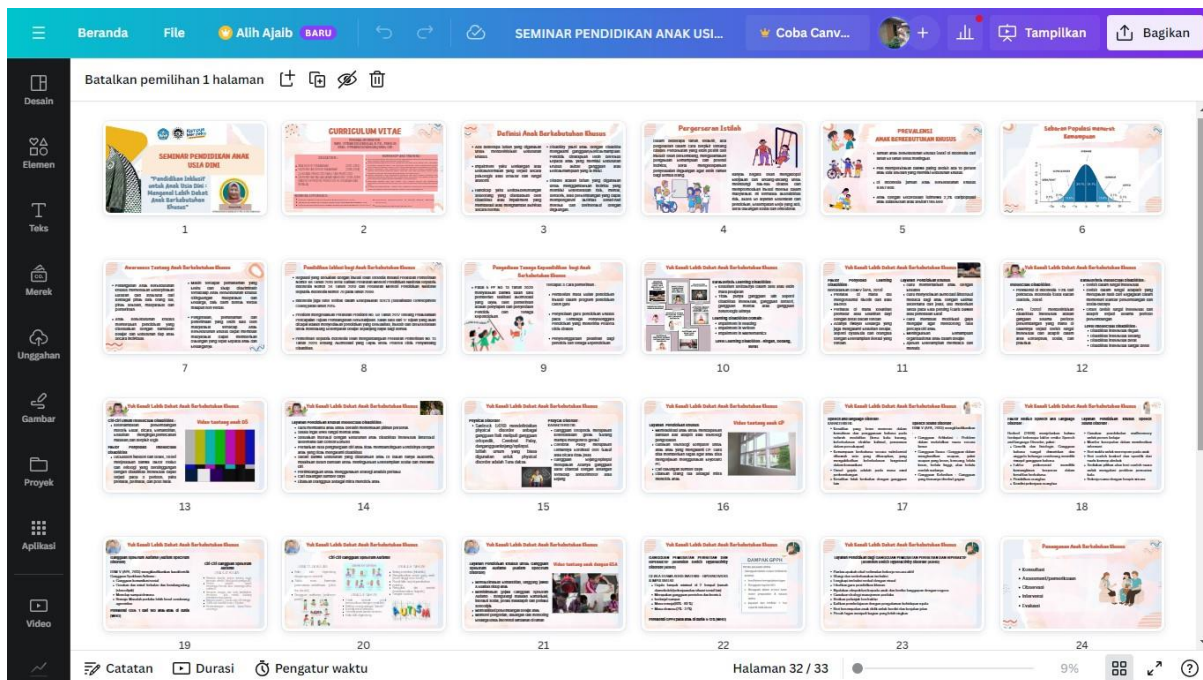
Pelaksanaan kegiatan seminar ini diawali dengan komunikasi yang dilakukan dengan kepala sekolah dan juga guru-guru di TK Melati Kabupaten Gowa. Tahapan ini dimulai dengan melakukan izin terlebih dahulu pada Kepala Sekolah untuk melakukan kegiatan seminar, lalu dilanjutkan dengan jejak pendapat dengan guru-guru di TK Melati Gowa untuk menemukan kebutuhan yang perlu diwadahi pada kegiatan seminar. Setelah itu, tim pengabdian mempersiapkan seminar PAUD Inklusi.



Gambar 1. Tim Pengabdian melakukan jejak pendapat dengan Kepala Sekolah dan Guru-guru di TK Melati Gowa

3.2 Persiapan Pelatihan

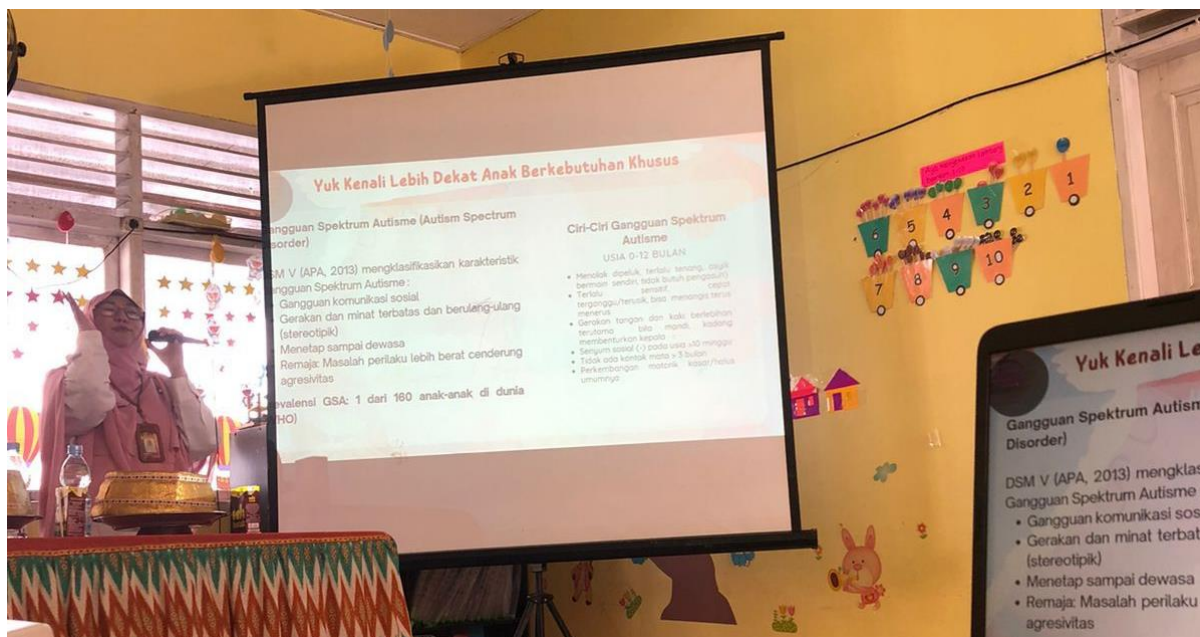
Pada tahapan persiapan kegiatan seminar, Tim pengabdian melakukan survei langsung ke lapangan guna melihat kondisi sebenarnya terkait keresahan ataupun permasalahan yang dialami oleh guru khususnya dalam menghadapi Anak didik yang terindikasi mengalami kebutuhan khusus. Setelah itu, tim pengabdian menyusun materi seminar berupa bahan tayang yang interaktif untuk presentasi seminar PAUD Inklusi menggunakan aplikasi Canva. Bahan tayang yang disiapkan meliputi materi tentang *awareness* pada ABK, jenis-jenis ABK, dan juga upaya penanganan ABK. Bahan tayang juga memuat video-video pendukung agar peserta seminar bisa lebih memahami materi yang disampaikan.



Gambar 2. Tim pengabdian menyusun materi pelatihan

3.3 Pelaksanaan Kegiatan Seminar

Kegiatan Seminar PAUD Inklusi: Mengetahui Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dilaksanakan di TK Melati Kabupaten Gowa. Seminar dihadiri oleh 12 peserta yang terdiri dari 6 Guru, 1 Kepala Sekolah dan 5 Mahasiswa yang sedang melakukan program Studi Independen MBKM di TK Melati Kabupaten Gowa. Pengabdian yang menjadi narasumber memberikan penjelasan kepada peserta mengenai *awareness* pada ABK, jenis-jenis ABK, dan juga upaya penanganan ABK. Pemilihan materi tentang ABK sejalan dengan materi pelatihan yang dilakukan (Munthe et al., 2021) yakni materi mengenai anak berkebutuhan khusus, pendidikan anak berkebutuhan khusus dan juga jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus.



Gambar 3. Tim pengabdian menyampaikan materi seminar

Pengabdian menyampaikan bahwa pendekatan yang lebih positif dan inklusif telah berkembang, mengutamakan pengakuan kemampuan dan potensi individu, serta mengedepankan penyesuaian lingkungan agar lebih ramah bagi semua orang. Hal tersebut membuat Guru PAUD harus meningkatkan kesadaran tentang ABK dan memperdalam pengetahuan tentang jenis-jenis, karakteristik, dan upaya penanganan yang bisa dilakukan. Pengabdian juga menyampaikan bahwa penanganan ABK memerlukan keberpihakan kultural dan struktural dari berbagai pihak baik orang tua, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah. Guru PAUD perlu menghayati bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, demikian juga dengan ABK. Guru PAUD memiliki tanggung jawab etis dan hukum untuk memberikan pendidikan yang setara kepada semua anak, termasuk ABK. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ini berarti bahwa pendidikan sangat penting bagi anak bangsa. Pendidikan untuk semua (*Education for All*) mencanangkan bahwa setiap anak, termasuk ABK memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Oleh karena itu diselenggarakanlah pendidikan inklusif (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Pengabdian juga menyampaikan jenis-jenis ABK, yakni (1) Learning disabilities (anak yang berkesulitan belajar) yang terdiri dari anak dengan Gangguan menulis (*disgrafia*), Gangguan membaca (*dislexia*), Gangguan menghitung (*discalculia*); (2) *Intellectual disabilities* (disabilitas intelektual); (3) Kelainan fisik (*physical disorder*) seperti Gangguan ortopedik, *Cerebral palsy*, dan Gangguan kejang-kejang; (4) Gangguan organ indra (*sensory*) seperti Gangguan penglihatan (*visual impairment*) dan Gangguan pendengaran (*hearing impairment*); (5) Gangguan bicara dan bahasa (*speech and language disorder*) seperti Gangguan artikulasi, Gangguan suara, Gangguan kefasihan; (6) Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian dan Hiperaktivitas; (7) Gangguan Spektrum Autisme (*autism spectrum disorder*); (8) *Emotional and behaviour disorder* seperti Perilaku agresif di luar kontrol dan Depresi kecemasan dan ketakutan; (9) *Gifted* (anak berbakat). Presentasi yang dilakukan pengabdian terkait jenis-jenis ABK meliputi, karakteristik khusus, level gangguan, dan faktor-faktor yang menyebabkan gangguan. Presentasi yang dilakukan didukung dengan tampilan video yang dapat membuat peserta seminar bisa mendapatkan gambaran secara visual terkait jenis-jenis ABK. Pengabdian juga

menyampaikan mengenai layanan Pendidikan khusus yang bisa diberikan guru PAUD bagi ABK yang sangat bergantung pada jenis kebutuhan khususnya.



Gambar 4. Tim pengabdi memutar video tentang jenis-jenis ABK

Pada saat pelaksanaan kegiatan seminar PAUD Inklusi, terdapat faktor-faktor yang mendukung kelancaran kegiatan seperti peserta yang hadir dalam kegiatan pelatihan menunjukkan minat dan ketertarikan yang terlihat dari antusiasnya peserta untuk menguasai materi yang diberikan. Peserta sadar betul akan pentingnya mengenal lebih dekat Anak Berkebutuhan Khusus. Diskusi yang dijalin antara pengabdi dan peserta saat melakukan kegiatan seminar terjalin dengan intens, di mana peserta menanyakan kasus yang dialami mengenai kendala-kendala saat menghadapi ABK di sekolah yang langsung ditanggapi oleh pengabdi.



Gambar 4. Peserta dan Narasumber berdiskusi setelah penyampaian materi seminar

3.4 Evaluasi terhadap Kegiatan Seminar

Efektivitas keberhasilan dari kegiatan seminar ini di uji melalui *pre-test* sebelum kegiatan dan *post-test* setelah kegiatan. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap *awareness* pada ABK, jenis-jenis ABK, dan juga upaya penanganan ABK. Pengukuran yang dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan seminar. menggunakan Uji Wilcoxon dengan



bantuan SPSS yang hasilnya menunjukkan bahwa data Asymp (2-tailed) = 0,01 < 0,05, artinya terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan Seminar PAUD Inklusi. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan *awareness* pada Anak berkebutuhan khusus, peningkatan pemahaman peserta pada jenis-jenis Anak berkebutuhan Khusus, dan juga peningkatan pemahaman peserta pada upaya penanganan yang bisa dilakukan untuk anak berkebutuhan. Hasil pengabdian ini didukung oleh penelitian (Purnamawati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman para pendidik PAUD terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif setelah diberikan pelatihan. Hasil pengabdian ini didukung oleh penelitian (Ackah-Jnr, 2020) yang menyatakan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru penting untuk meningkatkan pembelajaran, motivasi, dan praktik atau sikap guru, dan merupakan faktor kunci yang berdampak pada Pendidikan Inklusi. Guru harus belajar cara menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan dalam praktik sesungguhnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar PAUD Inklusi: Mengenal lebih dekat Anak Berkebutuhan Khusus efektif untuk meningkatkan (1) *Awareness* partisipan seminar terhadap ABK; (2) Pemahaman partisipan terhadap jenis-jenis ABK; (3) dan juga pemahaman peserta terhadap upaya penanganan yang bisa dilakukan bagi ABK. Peserta menjadi lebih *aware* akan kehadiran ABK dan juga bisa membuka hati untuk memberikan kontribusi dalam penanganan ABK. Peserta juga memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terkait jenis-jenis ABK, karakteristik khusus, level gangguan, dan faktor-faktor yang menyebabkan gangguan. Peserta juga bisa memahami layanan Pendidikan khusus yang bisa diberikan guru PAUD bagi ABK yang sangat bergantung pada jenis kebutuhan khususnya. Harapan pengabdian agar peserta dari kegiatan seminar APUD Inklusi dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya setelah mengikuti seminar ini dalam kehidupan sehari-hari agar bisa lebih memahami ABK dan mampu berkontribusi dalam upaya penanganannya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka pengabdian memberikan saran agar selanjutnya dilakukan banyak kegiatan pengabdian untuk melatih dan mengembangkan keterampilan guru PAUD untuk memahami ABK dan upaya penanganan bagi ABK agar terwujud kualitas pendidikan yang inklusif, merata, dan adil, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan, mulai dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNM, Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNM, Kepala Laboratorium Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNM, dosen-dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNM, serta Kepala Sekolah dan guru TK Melati Kabupaten Gowa. Semoga kedepannya banyak pengabdian yang dilakukan untuk mengembangkan pemahaman guru PAUD terhadap ABK dan keterampilan dalam melakukan upaya penanganan bagi ABK.

REFERENSI

- Ackah-Jnr, F. R. (2020). The teacher should be learning: In-service professional development and learning of teachers implementing inclusive education in early childhood education settings. *International Journal of Whole Schooling*, 16(2), 93–121.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 021, 1–17.
- Dzulfadhilah, F. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Keterampilan Hidup Sehari-hari Anak Down Syndrome di SLB Kota Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/341>



- Endriani, A., & Nuraeni. (2016). Pelatihan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru PAUD. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.*, 2(1), 1–23.
- Herman, H., Samad, S., & Dzulfadhilah, F. (2023). the Effect of the Chain Whisper Game on Children'S Receptive Language Skills. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 107. <https://doi.org/10.26858/retorika.v15i2.40412>
- Munthe, R. A., Masyhuri, M., & Ratnani, I. P. (2021). Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus bagi Guru PAUD melalui Model Konstruktivisme. *Menara Riau*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.24014/menara.v15i1.13242>
- Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi 'X' Denpasar. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 479. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>
- Purnamawati, S. N., Suprihatin, & Handayani, I. (2020). Pengenalan Pendidikan Inklusif Untuk Guru-Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020*(September 2005), 1–8.
- Supena, A., Nuraeni, S., Soedjojo, R. P., Maret, W., Paramita, D., Rasyidi, C., & C, S. D. (2018). Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini inklusif (guidelines for the implementation of inclusive early childhood education). *Direktorat Pembinaan Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21, 30.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga Paud di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21–34.
- UNESCO. (2021). Inclusive early childhood care and education: From commitment to action. In *Education 2030*. <https://unesdoc.unesco.org/Ark:/48223/Pf0000378076>
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>